



URGENSI STUDI TEOLOGI SOSIAL ISLAM

Tamrin Kamal¹

¹ UIN Imam Bonjol Padang
Email : Tamrinkamal@gmail.com

ABSTRACT

Mungkin sebagian orang berpendapat, bahwa dengan modal keyakinan *tauhidullah* (meng-Esakan Allah) dalam iman dan telah melakukan kewajibannya kepada Allah melalui pelaksanaan rukun Islam (*ibadatullah*), mereka merasa telah menuntaskan kewajibannya secara syari'at. Akibatnya, seolah-olah kehidupan social dan mu'amalah dalam rangka ber-"hablum minannas", tidak lagi urusan mereka. Pada hal pada urusan-urusan social dan mu'amalah tersebut, juga berkaitan dengan keimanan kepada Allah. Inilah inti daripada pemahaman yang bersifat operasional dari Teologi Sosial Islam dan yang urgen untuk dipelajari.

Keyword : Teologi Sosial Islam/tauhid sosial; bablum minallah; Teologi social; hablum *minan naas*; nilai-nilai social; keselarasan dan konsekuensi.

PENDAHULUAN

M. abduh (1969:33) menjelaskan tentang pengertian dari "Tauhid" adalah meyakini atau mengi'tiqadkan bahwa Allah adalah Satu, tidak ada syarikat bagi-Nya. Seorang mukmin harus meyakini akan wujud Allah dengan segala sifat-sifatNya yang sempurna. Beriman dengan para rasulNya, dengan para malaikatNya, dengan kitab-kitabNya, hari akhir dan yakin kepada qadha dan qadarNya. Keyakinan/tauhid yang sepetrti ini dikategorikan oleh Amin Rais (1998)

kedalam "Tauhidullah" atau "Tauhid Individual". Sedangkan masalah-masalah ketuhanan yang berhubungan dengan kemanusiaan, disebut dengan Tauhid social. Seperti sejauhmana seseorang melakukan kegiatan *ta'awun* dan solidaritas social dengan sesama manusia dan tidak merusak alam.

Interpretasi dalam bentuk operasional dari makna tauhid adalah bagaimana hubungan manusia dengan tuhan (*Tauhidullah*) dan hubungan manusia sesama manusia (*Tauhid social*)

tidak terjadi ketimpangan, artinya manusia harus mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah (*'abdun*) yang selalu menundukkan dirinya dengan melakukan ibadah ritual. Namun begitu, sebagai manusia *zon politikon* manusia juga harus mampu memahami gejala-gejala social yang terjadi di masyarakat, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di dalamnya, serta bagaimana menciptakan kondisi social tersebut menjadi masyarakat adil makmur yang diridhai oleh SWT, agar ketimpangan-ketimpangan social tidak terjadi, lebih-lebih dalam memperjuangkan kaum *mustadh'afin* (kaum yang lemah/tertindas).

Bila diperhatikan aplikasi ajaran Islam oleh umatnya, dicoba melihat antara tatanan tekstual dengan kontekstual (Islam empiris-historis) saat ini, terjadi ketimpangan. Islam yang di katakan *rahmatan lil alamin* (QS, 21:107) seperti kurang meriah lagi aplikasinya dalam dunia nyata. Begitupun dikatakan Islam adalah *truble makker* bagi kemapanan yang tidak adil, belum sepenuhnya mampu dijalankan oleh ummatnya.

Aplikasi nilai-nilai *Tauhidullah* (keimanan kepada wujud Allah), belum

sepenuhnya terpantulkan kedalam nilai-nilai *Teologi sosial Islam* (nilai-nilai iman yang berorientasi kepada makhluk-Nya Tuhan). Mungkin sebagian orang mengira, bahwa dengan modal *tauhidullah* (meng-Esakan Allah) dalam iman dan telah melakukan kewajibannya kepada Allah melalui pelaksanaan rukun Islam, mereka menganggap telah selesai kewajibannya.

Supaya tidak terjadi ketimpangan social, maka sangat dibutuhkan transformasi nilai-nilai Islam yaitu melakukan proses pemberdayaan dan pembebasan umat terutama pada kaum *dhu'afa* dari berbagai bentuk eksploitasi baik pada level individual maupun structural. Dengan kata lain, mereka yang benar-benar berteologi seyogyanyalah selalu peka dan terpenggil kesadarannya untuk memerdekakan, membebaskan, dan memberdayakan umat manusia dari segala macam eksploitasi yang membuat kehidupan ini menjadi nista, sekaligus jangan sampai terjangkiti penyakit yang menghancurkan hakikat kemanusiaan ini.

Diskriminasi dan tak acuh terhadap nilai-nilai agama, cenderung tidak berefek positif bagi kehidupan keluarga dan sosialnya, apapun alasannya, karena pada akhirnya akan

mengalami disfungsi agama. Karena agama hanya dilihat sebagai sesuatu yang sakral-teologis tidak bersentuhan dengan dunia empirik yang profan-sosiologis. Akibatnya, kedua wilayah ini tidak pernah berkomunikasi secara intim dan berjalan sendiri-sendiri tanpa harmonisasi. Seharusnya, keyakinan seseorang yang bertumpu pada *tauhidullah*, memancarkan nilai-nilai social, yang oleh Amin Rais (1998:108), disebut tauhid social. Dimaksudkan agar tauhid *Uluhiyah* dan *Rububiyah* yang sudah tertanam di kalangan kaum muslimin dan muslimat, bisa diturunkan lagi kedataran pergaulan sosial, realitas sosial, secara konkrit.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa rumusan masalah penulisan ini, selanjutnya sebagai berikut :

Bagaimana pemahaman yang bersifat operasionalisasi terhadap Teologi Sosial Islam dan nilai-nilainya ?

Bagaimana menyelaraskan tauhid individual dengan tauhid sosial dalam kehidupan. ?

Kenapa Teologi Sosial Islam merupakan konsekuensi dari tauhid individual

Bagaimana gambaran Islam dengan nilai-nilai sosial.

PEMBAHASAN

Pengertian Tauhid Sosial Islam dan Nilai-Nilainya

Pada sisi lain, tanpa mengulangi apa yang disebutkan oleh Amien Rais hampir tiga dasawarsa lampau dalam buku *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta* (1987), disebutkannya, pandangan hidup tauhid itu bukan saja mengesakan Allah seperti diyakini oleh kaum monoteis, melainkan juga kesatuan penciptaan (*unityof creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of quidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purposes of life*), yang semuanya ini merupakan derivasi dari kesatuan Ketuhanan (*unity of Godhead*).

Pandangan hidup tauhid tidak mempertentangkan antara dunia dan akhirat, antara yang alami dan yang dialami, antara yang imanen dan yang transendental, antara jiwa dan raga dan lain sebagainya, karena seluruh alam semesta dilihat sebagai satu kesatuan (*unity of the whole universe*). Tugas Nabi Muhammad SAW sendiri, dikatakan Amien Rais, adalah membangun umat melalui proses tauhid dalam rangka membangun dunia. Bila sejumlah individu memiliki komitmen “tauhid”

tersebut dan menerima dengan ikhlas misi untuk selalu mengubah dan membangun dunia, maka sejumlah individu itu kemudian membentuk suatu ummah.

Ummah berasal dari kata *umm* yang berarti ibu. Dengan demikian, bagi setiap manusia muslim atau manusia-tauhid, umat itu menjadi semacam “ibu pertiwi” yang diwadahi dalam iman dan akidah yang sama (*faith and creed*). Jadi bukan ibu pertiwi atau tanah air atau bangsa yang diwadahi oleh batas-batas geografis-teritorial. Setiap muslim mempunyai dua kesetiaan. Pertama pada tanah air, bangsa dan negaranya (dalam lingkup wathaniah) dan kesetiaan terpenting yaitu kepada ummah yang bersifat universal. Seorang muslim Tionghoa kemudian bertemu muslim dari Tapanuli Selatan disaksikan oleh muslim dari Skandinavia maka ketiganya akan saling bersapa “assalamualaikum”; semoga keselamatan dan kesejahteraan atas kamu sekalian. Mereka menyebut kesaksian (shahadat) yang sama, menghadap dan mengelilingi Ka’bah yang sama dan bershalawat kepada nabi yang sama.

Beralih ke teologi sosial, yang secara sederhana di dalamnya mencakup ilmu tauhid (ilmu tentang meng-Esakan Allah). Kemandegan pemikiran teologi

Islam klasik yang kurang memiliki fungsi sosial transformatif, muncullah beberapa pemikiran untuk menggali ulang *spirit of theology* yang progressif, liberatif, dinamis dan aplikatif, sebagai jawaban dari perkembangan pemikiran menussia kontemporer yang diakibatkan oleh perubahan sosial karena perkembangan IPTEKS (Machasin, 2003). Dalam menyahuti persoalan ini, diskursus teologi Islam (sering juga disebut dengan Ilmu Kalam), yang selama ini fokus berbicara tentang Tuhan (*teosentris*) dengan segenap aspeknya, diperluas dengan persoalan-persoalan kemanusiaan universal (*antroposentris*) dan dalam hubungannya dengan Tuhan. Oleh Amin Rais (1998) teologi corak ini disebut dengan Tauhid Sosial, dengan bukunya : Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan.

Melalui pemahaman yang hampir sama dengan Tuhid Sosial, penulis mencoba merumuskan nama dari ilmu ini dengan Teologi Sosial Islam. Pakai prediket *Islam*, untuk membedakan dengan Teologi Sosial dari agama lain, seperti Teologi Sosial yang ada pada agama kristen. J.B Banawiratma (1993:25-26), seorang pemeluk kristiani menjelaskan : Teologi Sosial Kristen dalam arti sempit yaitu sebagai teologi khusus tentang keterlibatan umat

kristiani dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat

Dengan demikian, teologi Sosial Islam dapat diartikan sebagai suatu ilmu ketuhanan yang berorientasi langsung dengan masalah-masalah sosial dalam masyarakat Islam, atau suatu teologi khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial masyarakat, seperti masalah kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, penindasan (berkaitan dengan HAM) dan lain-lain. Dalam pemahaman M. Amin Syukur Cs, Teologi Sosial Islam ini mereka sebut dengan Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipasif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern). Untuk itu, secara sederhana dapat disebut bahwa antara penamaan Teologi Sosial Islam, Tauhid Sosial dalam pemahaman Pak Amin Rais, dan Teologi Islam Terapan, punya kesamaknaan pengertian.

Teologi Social Islam Sebagai Konsekuensi Tauhidullah/Tauhid Individual

Manusia hidup di dunia ini pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu, Allah swt telah menjelaskan didalam Al Quran bahwa jin dan manusia telah diciptakan memiliki maksud dan tujuan untuk beribadah kepadaNya. Firman Allah “telah aku ciptakan jin dan manusia

hanya untuk beribadah kepadaKu.” (QS. Adz-Dzariat (51):56). Makna ibadah menurut ulama Tauhid adalah meng-Esakan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepadaNya. (Ahmad Tib, 2003:137). Sedangkan makna ibadah adalah taat kepada Allah dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan-Nya melalui lesan-lesan para Rosul. (Hasan, 1994:27). Sifat ketundukan dan pengakuan bahwa yang Maha Esa hanyalah Allah, adalah bekal seorang hamba dalam menjalankan tugas ibadah. Dengan mentaati perintah dan cara-cara yang Rosul ajarkan, seorang hamba akan lebih termotifasi ketaatannya dalam beribadah kepada Allah.

Pada waktu nabi menerima wahyu, mulai saat itu pula ia menyebarkan misi keagamaan, dan reformasi sosial. Reaksi masyarakat Mekkah pada umumnya, khususnya suku Quraisy yang juga merupakan suku nabi sendiri menolak dan menentang secara ekstrim. Tetapi nabi berteguh dan terus berjuang untuk meraih sejumlah pengikut dalam masa lebih dari 13 tahun selama misinya di Mekkah. Secara umum disepakati bahwa periode Mekkah, Al Quran dan sunnah lebih banyak berisi tentang ajaran Agama (Tauhid) dan

Moral. (Abdullahi ahmed, 2004:21). Tauhid sebagai ilmu, baru dikenal ratusan tahun setelah Nabi Muhammad wafat. Istilah ilmu Tauhid itu sendiri baru muncul pada abad ketiga Hijriyah. Tepatnya dizaman pemerintahan khalifah Al Makmun, Kholifah ketujuh dinasti Bani Abas. (Yusran Asmuni, 2003:03). Meskipun inti pokok risalah Nabi Muhammad saw adalah tauhid, namun pada masa beliau Tauhid belum merupakan ilmu keislaman yang berdiri sendiri, tetapi Tauhid sudah terbukti mampu menjadi pilar perjuangan umat Islam.

Muhammad Abduh mendefinisikan makna tauhid sebagai suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap padaNya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadaNya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari padaNya, juga membahas tentang Rosul-rosul Allah meyakinkan kerosulan mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka. (Muhammad Abduh, 1979 : 36). Musa Asy'arie menambahkan bahwa makna Tauhid menurut pandangan filsafat Islam adalah suatu sistem pandangan hidup yang menegaskan adanya proses satu kesatuan dan tunggal kemanunggalan dalam berbagai aspek hidup dan

kehidupan semua yang ada, berasal dan bersumber hanya pada satu Tuhan saja, yang menjadi asas kesatauan ciptaanNya dalam berbagai bentuk, jenis dan bidang kehidupan. (Asy'arie. 2002 : 181). Dari dua pandangan ini, ternyata Tauhid memiliki tema pembahasan dan peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi seorang muslim. Tauhid yang menjadi proses satu kesatuan dan tunggal kemanunggalan dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan yang bersumber pada satu Tuhan saja, haruslah menjadi falsafah hidup seorang muslim.

Dalam pandangan Islam, Tauhid bukan sekedar mengenal dan memahami bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud dan ke-Esa-an Nya serta bukan sekedar mengenal asma dan sifat-sifatNya, tetapi yang paling pokok dari itu adalah penerimaan dan respons cinta kasih dan kehendak Tuhan yang dialamatkan kepada manusia. Namun yang terpenting adalah agar sikap ketauhidan ini dapat menyemangati kehidupan sehingga bukan hanya keshalehan individual yang kita harapkan dapat terwujud, melainkan juga keshalehan dan ketaqwaan sosialnya

Pandangan Hasan Hanafi yang dikutip oleh Kazuo Shimogaki menyebutkan bahawa, selama dalam

sistem sosial masyarakat masih ada kesenjangan antara si kaya dengan miskin, adanya golongan penindas dan tertindas maka selama itu pula masyarakat dibalut oleh paham syirik (Shimogaki, 2003:20). Peningkaran terhadap makna tauhid adalah perbuatan syirik, karena syirik bukan semata-mata tindakan yang ujudnya adalah penyembahan berhala atau kesukaan pergi ke kuburan yang maknanya dalam ibadah, melainkan juga penguasaan manusia atas manusia lain.

Bagi seorang muslim dalam konteks Teologi, Tauhid adalah pernyataan iman kepada Tuhan Yang Maha Tunggal, dalam suatu sistem, karena pernyataan iman seseorang kepada Tuhan, bukan hanya kepada pengakuan lisan, pikiran dan hati atau kalbu, tetapi juga tindakan dan aktualisasi, yang diwujudkan dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. . (Asy'arie. 2002 : 182). Dari berbagai pandangan tentang makna tauhid yang di maknai oleh Muhammad Abduh, Musa Asyari, dan Hasan Hanafi, dapat di tarik kesimpulan bahwa makna Tauhid adalah tema sentral yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah, dan Rosul-rosul Allah yang mempunyai konsekuensi dalam

kehidupan berupa praktek sosial umat Islam yang konkrit.

Doktrin tauhid yang menjadi ruh kekuatan Islam tidak pernah hilang dari perjalanan sejarah, walaupun aktualisasinya dalam dimensi kehidupan tidak selalu menjadi kenyataan. Dengan kata lain, kepercayaan kepada ke-Esa-an Allah belum tentu terkait dengan perilaku umat dalam kiprah kesejarahannya. Padahal, sejarah membuktikan bahwa tauhid menjadi senjata yang hebat dalam menancapkan pilar-pilar kesejarahan Islam.

Dalam konteks ini, orang kemudian mempertanyakan praktek sosial Islam yang dianggap tidak komprehensif. Praktek sosial Islam ini banyak dibahasakan dengan berbagai istilah, antara lain Tauhid Sosial. Adie Usman Musa mengutip dari Syafi'i Ma'arif, beliau menyebutkan bahwa Tauhid Sosial sebagai dimensi praksis dari resiko keimanan kepada Allah SWT. Doktrin ini sudah sangat dini dideklarasikan Al-Qur'an, yaitu pada masa Mekkah tahun-tahun awal. Secara substansial, gagasan Tauhid Sosial Syafi'i Ma'arif menggambarkan dua hal: pertama, iman adalah kekuatan yang menjadi pilar utama perjalanan sejarah umat Islam. Kedua, iman harus mampu menjawab dimensi praksis persoalan

keummatan.(Ade Usman, 2006. <http://my.opera.com/adiesman/htm>) Memilih Islam adalah menjalani suatu pola kehidupan yang utuh dan terpadu (integrated), di bawah prinsip-prinsip tauhid. Setiap aspek kehidupan yang dijalani merupakan refleksi dari prinsip-prinsip tauhid.

Islam menolak pola kehidupan yang fragmentatif, dikotomik, dan juga sinkretik. Praktek kehidupan seperti ini telah ditunjukkan dalam perjalanan kerasulan Muhammad yang diteruskan oleh sebagian generasi setelahnya. Islam berprinsip pada tauhid, lebih dari segalanya. Sehingga kekuatan tauhid inilah yang menjadi pengawal dan pusat dari semua orientasi nilai Artinya, kekuatan tauhid ini harus diaktualisasikan, bukan hanya tersimpan dalam teks-teks suci. Masyarakat yang adil harus didirikan dalam prinsip 'amrun bi al-ma'ruf wa nahyun 'ani al-munkar'. Tugas ini dibebankan pada rasul, pemerintah dan umat yang beriman secara keseluruhan, yang kemudian terwujud dalam dimensi sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Dalam perspektif yang berbeda, cendekiawan muslim, Kuntowoyo, menyatakan bahwa nilai-nilai Islam sebenarnya bersifat all-embracing bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik,

ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, tugas terbesar Islam sebenarnya adalah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai tersebut. (Kuntowoyo, 1991 : 197). Di dalam Al-Qur'an kita sering sekali membaca seruan agar manusia itu beriman, dan kemudian beramal. Dalam surah Al-Baqarah ayat kedua misalnya, disebutkan bahwa agar manusia itu menjadi muttaqin, pertamanya yang harus ia miliki adalah iman, 'percaya kepada yang gaib', kemudian mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Di dalam ayat tersebut dapat dilihat adanya trilogi iman-shalat-zakat. Sementara dalam formulasi lain, ada juga trilogi iman-ilmu-amal. Dengan memperhatikan ini, penulis menyimpulkan bahwa iman berujung pada amal, pada aksi. Artinya, tauhid harus diaktualisasikan: pusat keimanan Islam adalah Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia.

Manusia memiliki dua kekuatan. Pertama, Nazirah (penyelidikan) puncaknya adalah mengenal hakekat sesuatu menurut keadaan yang sebenarnya. Dua, Amaliah (tindakan) puncaknya melaksanakan menurut semestinya dalam urusan hidup dan penghidupan. (Syulthut, 1994 : 49). Oleh sebab itu tauhid juga bisa dibagi dalam dua tahapan dalam aktualisasinya, tauhid

i'tiqadi ilmi (keyakinan teoritis) dengan tauhid amali suluki (amal perbuatan praktis) atau dengan istilah lain dua ketauhidan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. (Qordhawi,1996:33). Kedua bentuk kekuatan tauhid ini mempunyai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan, maka keduanya harus dijalankan secara seimbang.

AM Fatwa menegaskan bahwa setiap perbuatan pribadi akan menyebabkan berbagai implikasi kemasyarakatan, maka tanggung jawab pribadi itu memberi akibat adanya tanggung jawab sosial. Inilah yang sering dipahami dari rahasia susunan Al Quran bahwa setiap kali Kitab Suci menyabut kata iman (aamanu) yang merupakan perbuatan peribadi selalu diikuti dengan penyebutan amal saleh (aamilus shalihati) yang merupakan tindakan kemasyarakatan. (AM. Fatwa, 2001:51). Jika tauhid teoritis dapat melakukan perubahan batiniah dan pembebasan spiritual, maka tauhid praktis dapat melakukan rekonstruksi dan reformasi sosial. Tauhid ibadah atau tauhid praktis inilah yang di istilahkan oleh Amin Rais dengan sebutan Tauhid Soial.

Amin Rais (1998) mengatakan bahwa yang dimaksud tauhid Sosial adalah dimensi sosial dari Tauhidullah.

Dimaksudkan agar tauhid Ilahiyah dan Rububiyah yang sudah tertanam di kalangan kaum muslimin dan muslimat, bisa diturunkan lagi kedataran pergaulan sosial, realitas sosial, secara konkrit. Dengan demikian, Islam menjadikan tauhid sebagai pusat dari semua orientasi nilai. Sementara pada saat yang sama melihat manusia sebagai tujuan dari transformasi nilai. Dalam konteks inilah Islam disebut sebagai rahmatan li al'alamin, rahmat untuk alam semesta, termasuk untuk kemanusiaan. Dengan melihat penjelasan diatas, Tauhid Sosial dalam istilah penulis Teologi Sosial Islam, sebenarnya merupakan kosekuensi dari *Tauhidullah* dan perwujudan aksi sosial Islam dalam konteks menjadikannya sebagai rahmatan li al'alamin. Proses menuju ke arah itu harus dimulai dari penguatan dimensi tauhid, kemudian dimensi epistemik, lalu masuk dalam dimensi amal berupa praktek sosial kepada sesama manusia.

Menyelaraskan Tauhid individual Dengan Teologi Sosial Islam

Sebagaimana diketahui bahwa diutusnya Rasulullah SAW. di muka bumi ini adalah untuk menyampaikan risalah tauhid. Yakni pengakuan terhadap keesaan Allah. Risalah tauhid ini diturunkan karena dilatarbelakangi oleh budaya paganisme (budaya musyrik)

yang telah merusak risalah tauhid yang telah dibawa oleh rasul-rasul sebelumnya. Risalah tauhid (yang bernama Islam ini) yang dibawa oleh Rasulullah SAW. secara garis besarnya memuat dua dimensi. Dimensi *pertama* adalah apa yang disebut dengan *hablun minallah*. Yakni hubungan antara makhluk dan Khaliqnya atau yang dikenal dengan tauhid individual. Hubungan langsung antara makhluk dan khaliqnya ini dalam Islam juga disebut dengan ibadah makhdhah, ibadah murni. Yakni ibadah-ibadah yang tidak dapat dinalar oleh akal manusia. Hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT sebagai Sang Khaliq diatur melalui bidang ilmu tertentu yang disebut dengan fiqh ibadah. Yakni sekumpulan aturan yang digunakan untuk mengatur cara bagaimana manusia berhubungan dengan Allah SWT. Bagaimana cara berwudlu, bagaimana cara shalat, dan lain sebagainya. Tata hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan Sang Khaliq dalam rangka menjaga kualitas keimanan dan nilai-nilai tauhid ini dikenal dengan *tauhid individual*.

Dimensi kedua adalah apa yang disebut dengan *hablun minannas*. Yakni hubungan antara makhluk satu dengan makhluk yang lain. Antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Hubungan

antar manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan ini dikenal dengan istilah tauhid sosial. Penggunaan istilah tauhid sosial dalam konteks ini lebih disebabkan oleh adanya alasan bahwa apapun yang diperbuat manusia dalam hubungannya dengan sesama makhluk lainnya harus bermuara pada nilai-nilai tauhid. Ini berarti tujuan akhir dari apa yang dilakukan oleh manusia adalah kepada Yang Satu. Yakni, demi dan karena Allah bukan karena yang lain.

Sebagaimana halnya tauhid individual, Teologi Sosial Islam dalam arti hubungan sosial juga membutuhkan aturan-aturan yang mengatur hubungan tersebut. Dalam istilah fiqh dikenal dengan fiqh mu'amalah atau fiqh sosial, yakni sekumpulan aturan yang mengatur cara bagaimana manusia melakukan interaksi sosial. Berkaitan dengan fiqh mu'amalah atau fiqh sosial ini, terdapat pemahaman yang salah di kalangan masyarakat kita. Selama ini mereka memandang bahwa fiqh mu'amalah atau fiqh sosial hanya menyangkut soal-soal yang berhubungan dengan perdagangan. Padahal tidak demikian, fiqh sosial mengatur seluruh hubungan sosial manusia tidak hanya sebatas perdagangan, tetapi juga mengatur berbagai bentuk hubungan yang lain. Bagaimana cara berhubungan,

berperilaku, dan bersikap dengan keluarga, tetangga, alam lingkungannya dan lain-lainnya. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang harmonis, maka harus ada upaya pembaharuan pemahaman yang keliru tersebut.

Keberadaan tauhid individual dan Teologi Sosial Islam (yang sudah diatur dalam fiqh individual dan sosial) harus berjalan secara bergandengan dan bersama-sama. Di sana harus terjadi sebuah keseimbangan dalam tata kehidupan seorang muslim. Sebab tidak bisa dikatakan sebagai seorang muslim yang sempurna jika salah satu hubungan tersebut tidak berjalan secara baik dan seimbang. Misalnya, seseorang baik dalam tauhid individualnya, tetapi tauhid sosialnya kurang baik. Atau sebaliknya tauhid sosialnya baik, tapi tauhid individualnya masih dipertanyakan. Jika demikian, maka di sana akan terjadi sebuah ketidakseimbangan. Mungkin di mata manusia ia dikenal sebagai seorang yang baik dan dermawan. Tetapi di mata Allah SWT ia bukanlah orang yang baik. Atau sebaliknya ia di mata Allah SWT adalah baik, tetapi lantaran hubungan sosialnya kurang baik maka ia dicap masyarakat sebagai orang yang tidak baik. Yang pada akhirnya dapat menimbulkan prasangka buruk yang berujung pada perbuatan dosa. Untuk

menghindarinya, sudah barang tentu mereka yang mempunyai pikiran sehat dapat dipastikan memilih baik pada kedua dimensi tersebut. Yakni baik di sisi Allah dan juga baik di sisi sesamanya.

Penegasan mengenai keseimbangan tauhid individual dan tauhid sosial ini, dapat kita analisa melalui teks al-Qur'an. Di dalam teks sakral al-Qur'an banyak sekali kita temukan kata *amanu* yang digandeng dengan kata *amilussalihat*. Diantaranya adalah ayat:

“Walladzina amanu waamilussalhati ulaika ashabul jannati hum fiha khalidun”.

Artinya: “Dan orang-orang yang telah beriman dan telah berbuat kebajikan, mereka itu adalah ahli surga, dan mereka kekal di dalamnya”.

Ayat lainnya adalah:

“Walladzina amanu waamilussalhati sanudhiluhum jannatin tajri mintatihil anharu khalidina fiha abada lahum fiha azwajun mutahharatun wanudkhilluhum dhillan dhalila”.

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan akan Aku masukkan

mereka ke dalam surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai kekal dan abadi di dalamnya. Baginya di dalamnya isteri-isteri yang disucikan dan Aku akan memasukkan mereka ke dalam perlindungan-Ku”.

Berdasarkan kedua ayat di atas ditemukan dua kata yang selalu bergandengan. Yaitu kata *amanu* yang berarti berkaitan dengan persoalan keimanan yang bersifat individual. Sebab hakekat keimanan ini hanya seseorang mukmin dan Allah SWT. yang tahu. Hanya Allah saja yang mengetahui gerak hati seseorang. Dan kata *amilussalihat* : berbuat kebajikan, yang berarti berkaitan dengan berbuat baik dan menjaga keharmonisan alam, terutama melakukan hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial.

Hubungan sosial antar sesama muslim sebagaimana yang tergambar dalam sabda Rasulullah SAW dikatakan, bahwa seorang muslim adalah saudara bagi seorang muslim lainnya, ibarat sebuah bangunan atau seperti satu jasad. Jika salah satu anggotanya tersakiti maka anggota yang lain pun ikut merasa sakit. Ibarat bangunan rumah maka peran yang dimainkan oleh umat Islam sebagai makhluk sosial tentunya tidak sama. Masing-masing mempunyai

kecenderungan yang berbeda-beda dan tidak seragam. Masing-masing berperan sesuai dengan status yang dimilikinya. Perbedaan status dan peran ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Oleh karena itu masing-masing harus taat dan patuh sesuai dengan tanggungjawab yang diembannya. Mereka yang menjadi pedagang, silahkan menjadi pedagang yang baik dan jujur. Mereka yang menjadi guru silahkan melakukan tugas mengajarnya dengan baik dan bertanggung jawab. Mereka yang menjadi nelayan silahkan menjadi nelayan yang baik. Demikian juga mereka yang menjadi DPR silahkan menjadi anggota dewan yang baik. Tidak hanya sekedar menuntut haknya saja tetapi juga menjalankan kewajibannya. Yakni memperjuangkan hak-hak dan aspirasi masyarakat yang diwakilinya.

Namun demikian, dari berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda ini harus tetap kompak menjalankan kwajibannya masing-masing. Sehingga tercipta sebuah tatanan masyarakat yang harmonis.

Hubungan sosial selanjutnya adalah hubungan internasional. Islam belasan abad yang lalu telah merumuskan sistem hubungan ini. Dalam sejarah dikatakan bahwa ulama yang pertama

kali merumuskan sistem hubungan internasional ini adalah *Imam Abu Hanifah*. *Imam Abu Hanifah* merumuskan dasar-dasar hubungan internasional ini dengan mendiktekan pemikiran-pemikirannya kepada murid-murid utamanya seperti *Imam Abu Yusuf*, *Muhammad Ibnul Hasan al-Syaibany*, dan lain sebagainya. Salah satu usaha pembukuan dasar-dasar hubungan internasional ini, kemudian dilakukan oleh kedua murid tersebut. Diantara buku yang sampai kepada kita yang mengatur hubungan internasional ini adalah kitabal-*Radd ala Siyar al-Awza'i* yang ditulis oleh *Imam Abu Yusuf* yang diangkat sebagai hakim agung (*qadhi al-qudhat*) pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Buku ini menjelaskan secara mendetail sikap-sikap yang dimiliki oleh negara muslim hubungannya dengan negara tetangganya, disertai dengan beberapa pemikiran para pakar hukum Islam pada saat itu seperti *Imam Abdurrahman al-Awza'i* seorang Jurist berkebangsaan Syam, sekarang Syiria atau Suriah. Diantara aturan-aturan yang harus dijunjung tinggi adalah aturan yang berkaitan dengan permasalahan etika dalam berperang, memperlakukan tawanan musuh, akad perjanjian dengan negara lain, perdagangan, kerjasama politik, mematuhi kesepakatan bersama,

perjanjian tukar menukar tawanan, dan lain sebagainya.

Dengan melihat beberapa uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam sebagai agama samawi terakhir telah memuat aturan yang diperlukan oleh manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan atau dalam hubungannya dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial, yang bisa dirangkum ke dalam Teologi Sosial Islam. Aturan-aturan ini diciptakan sebagai upaya membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akherat. Berpijak pada aturan-aturan tersebut, dapat dijadikan sebagai masukan dan motivasi pada segenap individu untuk selalu berupaya menebarkan rasa aman dan kedamaian hidup dalam masyarakat Indonesia yang majmuk. Upaya ini dapat di mulai dari kelompok yang paling kecil, seperti keluarga, kemudian meningkat pada kelompok masyarakat yang lebih besar.

Islam dan Nilai-Nilai Sosial

Nilai-Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Woods mendefinisikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang

telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

Drs. Suparto mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan

peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Nilai-nilai Sosial Dalam Islam itu antara lain :

1. Silaturahmi

Islam menganjurkan silaturahmi antar anggota keluarga baik yang dekat maupun yang jauh, apakah mahram ataupun bukan. Apalagi terhadap kedua orang tua. Islam bahkan mengkatagorikan tindak “pemutusan hubungan silaturahmi” adalah dalam dosa-dosa besar. “Tidak masuk surga orang yang memutuskan hubungan silaturahmi” (HR. Bukhari, Muslim),

2. Memuliakan tamu

Tamu dalam Islam mempunyai kedudukan yang amat terhormat. Dan menghormati tamu termasuk dalam indikasi orang beriman

“...barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya” (HR. Bukhari, Muslim)

3. Menghormati tetangga

Hal ini juga merupakan indikator apakah seseorang itu beriman atau belum. Sebagaimana hadist berikut:

“...Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya” (HR. Bukhari, Muslim)

4.Saling menziarahi.

Rasulullah SAW, sering menziarahi para sahabatnya. Beliau pernah menziarahi Qois bin Saad bin Ubaidah di rumahnya dan mendoakan: “Ya Allah, limpahkanlah shalawat-Mu serta rahmat-Mu buat keluarga Saad bin Ubadah”. Beliau juga berziarah kepada Abdullah bin Zaid bin Ashim, Jabir bin Abdullah juga sahabat-sahabat lainnya. Ini menunjukkan betapa ziarah memiliki nilai positif dalam mengharmoniskan hidup bermasyarakat. “Abu Hurairah RA. Berkata: Bersabda Nabi SAW: Ada seorang berziarah pada temannya di suatu dusun, maka Allah menyuruh seorang malaikat (dengan rupa manusia) menghadang di tengah jalannya, dan ketika bertemu, Malaikat bertanya;

hendak kemana engkau? Jawabnya; Saya akan pergi berziarah kepada seorang teman karena Allah, di dusun itu. Maka ditanya; Apakah kau merasa berhutang budi padanya atau membalas budi kebajikannya? Jawabnya; Tidak, hanya semata-mata kasih sayang kepadanya karena Allah. Berkata Malaikat; Saya utusan Allah kepadamu, bahwa Allah kasih kepadamu sebagaimana kau kasih kepada kawanmu itu karena Allah” (HR. Muslim).

5. Memberi ucapan selamat.

Islam amat menganjurkan amal ini. Ucapan bisa dilakukan di acara pernikahan, kelahiran anak baru, menyambut bulan puasa. Dengan menggunakan sarana yang disesuaikan dengan zamannya. Untuk sekarang bisa menggunakan kartu ucapan selamat, mengirim telegram indah, telepon, internet, dsb. Sesungguhnya ucapan selamat terhadap suatu kebaikan itu merupakan hal yang dilakukan Allah SWT terhadap para Nabinya dan kepada hamba-hamba-Nya yang melakukan amalan surga. Misalnya;

“Sampaikanlah kabar baik, kepada mereka yang suka mendengarkan nasihat dan mengikuti yang baik daripadanya” (Az Zumar: 17).“Maka Kami memberi selamat kepada Ibrahim akan mendapat

putra yang sopan santun (sabar)". (Al Maidah: 101), Rasulullah SAW juga memberikan kabar gembira (surga) kepada para sahabatnya semisal, Abu bakar RA, Umar bin Khaththab RA, Utsman RA, Ali RA, dsb.

6. Peduli dengan aktivitas sosial.

Orang yang peduli dengan aktivitas orang di sekitarnya, serta sabar menghadapi resiko yang mungkin akan dihadapinya, seperti cemoohan, cercaan, serta sikap apatis masyarakat, adalah lebih daripada orang yang pada asalnya sudah enggan untuk berhadapan dengan resiko yang mungkin menghadang, sehingga ia memilih untuk mengisolir diri dan tidak menampakkan wajahnya di muka khalayak. "Seorang mukmin yang bergaul dengan orang lain dan sabar dengan gangguan mereka lebih baik dari mukmin yang tidak mau bergaul serta tidak sabar dengan gangguan mereka" (HR. Ibnu Majah, Tirmidzi, dan Ahmad).

7. Memberi bantuan sosial.

Orang-orang lemah mendapat perhatian yang cukup tinggi dalam ajaran Islam. Kita diperintahkan untuk mengentaskannya. Bahkan orang yang tidak terbetik hatinya untuk menolong golongan lemah, atau mendorong orang lain untuk melakukan amal yang mulia ini dikatakan sebagai orang yang

mendustakan agama. "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin" (Al Maa'un: 1-3).

Dari uraian-uraian di atas jelaslah bahwa Islam menuntut ummatnya untuk menerapkan perilaku-perilaku kebaikan sosial. Untuk lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa wujud nyata atau buah dari seorang mu'min yang rukuk, sujud, dan ibadah kepada Allah SWT adalah dengan melakukan aktivitas kebaikan (Tauhid Sosial). Atas dasar inilah harus dibuat arus kebaikan, budaya kebaikan, sehingga orang mudah menemukan kebaikan dimana saja dia berada.

KESIMPULAN

Keyakinan seorang mukmin kepada ke-Esaan Allah (*Tauhidullah*) dengan segenap rukun-rukun iman yang lain, serta ditindak lanjutinya dengan amal ibadah yang terangkum ke dalam rukun Islam, maka yang bersangkutan belumlah dapat dikatakan umat muslim yang telah dapat menyelesaikan urusan syari'atnya dengan baik. Karena masih ada rambu-rambu kehidupan social yang harus dijalankannya yang bersifat "hablum minan nas", yakni berteologi dengan teologi sosial Islam atau menegakkan tauhid social (istilah Amin

Rais). Pada prinsipnya seseorang harus me-revitalisasi nilai-nilai mu'amalah yang ada dalam Islam. Sehingga dengan ini, terbinalah dua hubungan yang berimbang antara "hablum minallah" dengan "hablum minan naas", karena bertoelogi sosial Islam itu merupakan konsekuensi dari tauhid individual/tauhidullah.

Mungkin sebagian orang mengira, bahwa dengan modal tauhidullah (meng-Esakan Allah) dalam iman dan telah melakukan kewajibannya kepada Allah melalui pelaksanaan rukun Islam, mereka menganggap telah selesai kewajibannya. Seolah-olah kehidupan social dan mu'amalah dalam rangka ber-"hablum minannas", tidak lagi urusan mereka. Pada hal pada urusan-urusan social dan mu'amalah tersebut, juga berkaitan dengan keimanan kepada Allah. Inilah inti dari pemahaman Teologi Sosial Islam yang sangat urgen untuk dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Rais, Muhammad, 1998, *Tauhid social : Formula Menggembpur Kesenjangan*, Mizan, Bandung.

-----, 1997, *Cakrawala Islam*, Mizan, Bandung.

Djatnika, Rahmat, 1987, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)* Penerbit Pustaka Islam, Surabaya.

Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, PT Penerbit Mizan, Bandung

Mahmud, Ali Abdul Halim dkk, 2001, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam : Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Penerbit Nuansa, Bandung.

Ma'arif Syafi'I, 1997, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

http://www.majalah.nurhidayahsolo.com/index.php?option=com_content&view=article&id=73779:tauhid-sosial-diskriminasi-dan-golok-keadilan-&catid=57, diakses sekitar Maret 2012

http://www.jurnalmedan.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=73779:tauhid-sosial-diskriminasi-dan-golok-keadilan-&catid=57